

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat terdiri atas suami-istri, suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya atau beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga sejahtera adalah dibentuk berdasarkan perwakilan yang sah mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, seimbang antara anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Wikipedia 2018).

Perubahan perilaku Buang Air Besar (BAB) ini tidak mudah, sebagai contoh kalau sudah terbiasa BAB di sungai yang kakinya terendam air, merasa dingin, melihat pemandangan dan terasa nyaman lalu harus berpindah BAB di WC dengan ruang yang sempit, kurangnya ventilasi dan gelap sangatlah sulit. Dalam hal sanitasi masyarakat masih memanfaatkan “toilet terbuka” yang biasanya terletak di kebun, di sungai dan parit sawah, dengan melakukan buang air besar di tempat terbuka hal ini akan menimbulkan pencemaran pada permukaan tanah dan air. Perilaku semacam ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor ekonomi karena untuk membuat septik tank diperlukan biaya, tidak tersedianya septik tank umum dan layanan yang baik dibutuhkan waktu yang cukup lama. (Siti sholikhah, 2012).

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah pendekatan yang digunakan untuk merubah perilaku hygiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemucuan. Sanitasi total adalah kondisi ketika suatu

1 komunitas tidak Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Prinsip dari pelaksanaan STBM adalah meniadakan subsidi untuk fasilitas sanitasi dasar dengan pokok kegiatan menggali potensi yang ada di masyarakat untuk membangun sarana sanitasi sendiri dan mengembangkan solidaritas sosial (Permenkes RI, 2014).

Para ahli mengemukakan mengenai pengertian tentang kader kesehatan antara lain: L. A. Gunawan memberikan batasan tentang kader kesehatan: “kader kesehatan dinamakan juga promotor kesehatan desa (prokes) adalah tenaga sukarela yang dipilih oleh dari masyarakat dan bertugas mengembangkan masyarakat”. Direktorat bina peran serta masyarakat Depkes RI memberikan batasan kader: “Kader adalah warga masyarakat setempat yang dipilih dan ditinjau oleh masyarakat dan dapat bekerja secara sukarela”. Peran kader kesehatan sangat berperan dalam program-program dari pemerintah dalam membantu tenaga kesehatan untuk memberikan informasi yang luas kepada masyarakat sekitar dalam bidang kesehatan.

Dalam KEPMENKES RI NOMOR 852/MENKES/SK/IX/2008 membentuk tim fasilitator desa yang anggotanya berasal dari kader-kader desa, Para Guru, dsb untuk memfasilitasi gerakan masyarakat. Tim ini mengembangkan rencana desa, mengawasi pekerjaan mereka dan menghubungkan dengan perangkat desa. Memonitor kerja kader pemicu STBM dan memberikan bimbingan yang diperlukan. Mengambil alih pengoperasian dan pemeliharaan yang sedang berjalan dan tanggungjawab ke atas. Memastikan keberadilan di semua lapisan masyarakat, khususnya kelompok yang peka.

Menurut peneliti lain yang telah meneliti tentang hubungan perilaku masyarakat dalam melakukan BABS, hasil penelitian Menunjukkan ada

hubungan pengetahuan, sikap, kepemilikan jamban, jarak rumah ke tempat BAB selain jamban, dukungan keluarga, dukungan masyarakat dengan tingginya angka STBM, namun tidak terdapat hubungan antara umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jenis jamban, kondisi jamban.

Hasil studi pendahuluan di dukuh Ponalan peneliti melakukan wawancara dengan kader setempat dengan memberikan pertanyaan :Apakah masih ada masyarakat yang melakukan BABS ?Dimana masyarakat melakukan BABS ?Mengapa masyarakat melakukan BABS ?Kapan masyarakat melakukan BABS ?Bagaimana jika anda mengetahui masyarakat yang melakukan BABS ?Siapa saja yang berperan dalam menghilangkan perilaku BABS tersebut ?

Hasil wawancara dengan kader setempat bahwa masyarakat masih melakukan BABS yang disebabkan karena tidak mempunyai jamban, kebiasaan, lingkungan rumah dekat sungai/kali. Menurut masyarakat BAB di sungai itu sudah menjadi kebiasaan, walaupun sudah mempunyai jamban sendiri warga tidak bisa bila BAB dijamban. Setelah ada program pemerintah yaitu ODF, para tenaga kesehatan, kader dan tokoh masyarakat saling bekerja sama untuk mempromosikan program ODF/Bebas Buang Air Besar Sembarangan kepada masyarakat yang ada di Dukuh Ponalan. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan kepada para kader dan tokoh masyarakat tentang program ODF, kader berperan dalam memberikan penyuluhan/sosialisasi kepada masyarakat setempat tentang adanya program ODF dari pemerintah. Dan kader berharap setelah diberikan penyuluhan/sosialisasi, masyarakat mampu menerima dan menerapkan apa yang telah disampaikan dalam penyuluhan/sosialisasi tersebut.

Dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Peran Kader Terhadap Perubahan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Dukuh Ponalan Desa Jogosentran Kecamatan Kalikotes”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari latar belakang masalah diatas maka ditemukan “Apakah ada pengaruh peran kader terhadap perubahan perilaku masyarakat buang air besar sembarangan di Dukuh Ponalan, Desa Jogosentran Kecamatan Kalikotes ?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh peran kader terhadap perubahan perilaku masyarakat buang air besar sembarangandi Dukuh Ponalan, Desa Jogosentran Kecamatan Kalikotes.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui peran kader di Desa Jogosentran Kecamatan Kalikotes.
- b. Mengetahui perubahan perilaku masyarakat buang air besar sembarangandi Dukuh Ponalan, Desa Jogosentran Kecamatan Kalikotes.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi instansi

Dapat digunakan sebagai sumber bacaan untuk penelitian selanjutnya dan dijadikan referensi untuk peningkatan kualitas pendidikan kebidanan

tentang peran kader terhadap perubahan perilaku masyarakat buang air besar sembarangan.

2. Bagi kader

- a. Sebagai evaluasi bagi kader di Dukuh Ponalan, Desa Jogosestran Kecamatan Kalikotes.
- b. Dapat mengubah persepsi masyarakat tentang perilaku buang air besar disungai sehingga masyarakat dapat meminimalkan buang air besar sembarangan.

3. Bagi peneliti

Sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya, terutama bagi mahasiswa Kebidanan Stikes Muhammadiyah Klaten yang akan meneliti tentang peran kader ataupun perubahan perilaku buang air besar sembarangan (BABS).

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengenai pengaruh peran kader terhadap perubahan perilaku masyarakat buang air besar sembarangan. Adapun penelitian sejenis yang pernah dilakukan adalah :

Tabel 1.1. Penelitian sebelumnya

No	Judul dan Nama Peneliti	Jenis penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Artikulasi program jamban sehat di desa kabuaran bondowoso (analisis perubahan perilaku masyarakat dalam buang air besar). Wardani Khoirun Nisa' (2017)	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program sanitasi jamban sehat yang ada di Desa Kabuaran cenderung diterapkan melalui dominasi, yakni pengimplementasian melalui kekuasaan tangan pemerintah yang	Variabel Bebas, Tempat Penelitian

No	Judul dan Nama Peneliti	Jenis penelitian	Hasil	Perbedaan
			bermula dari pemerintah pusat, pemerintah kabupaten, dinas kesehatan kabupaten/kecamatan, hingga ke desa yang meliputi kepala desa, perangkat desa, hingga kader desa.	
2.	Pengaruh program STBM dengan pemberian stiker ODF terhadap perubahan perilaku BABS masyarakat di desa kedondong kecamatan sokaraja. INGANATUL MUFIDAH (2017)	Pre eksperimen	Sebelum diberikan program STBM dengan stiker ODF mayoritas memiliki perilaku BABS kategori kurang sebanyak 53 responden (60,2%) dan setelah diberikan program STBM dengan stiker ODF mayoritas memiliki perilaku BABS kategori cukup sebanyak 52 responden (59,1%). Ada perbedaan perilaku BABS masyarakat sebelum dan sesudah program STBM dengan pemberian stiker ODF di Desa Kedondong Kecamatan Sokaraja tahun 2017 dengan nilai <i>p-value</i> sebesar 0,0001.	Variabel Bebas, Jenis Penelitian, Tempat Penelitian
3.	Pengaruh Peran Kader Kesehatan Terhadap Peningkatan Status Gizi Bayi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sangkub. Heriyana Amir (2018)	Kuantitatif	Hasil sebagian besar peran kader kesehatan di posyandu baik yaitu 79,5%; sebagian besar peningkatan status gizi bayi balita bulan Februari baik yaitu 79,5%, bulan Maret baik yaitu 84,6% dan bulan April baik yaitu 92,3%; terdapat pengaruh peran kader kesehatan di posyandu terhadap peningkatan status gizi bayi balita.	Variabel Terikat, Tempat Penelitian, Jumlah Sampel

